

Pemberdayaan Komunitas Perempuan melalui Pelatihan Desain dan Teknik Membatik Berbasis Budaya Lokal Makassar

Baetal Mukaddas^{1*}, Andi Sahtiani Jährir², Yati Bt. Samsuddin³,
Muhammad Zia Ulhaq⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Makassar

* andibaetal@unm.ac.id

Abstrak

Pelestarian budaya lokal melalui pengembangan ekonomi kreatif merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya daerah. Salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai estetika dan ekonomi adalah batik berbasis kearifan lokal. Namun demikian, sebagian besar anggota Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam merancang motif batik serta mengaplikasikan teknik membatik sebagai produk kreatif yang bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi peserta dalam mendesain motif batik berbasis budaya lokal Makassar serta menguasai teknik dasar membatik melalui pelatihan dan pendampingan secara partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi program, penyampaian materi, praktik pembuatan desain motif, pendampingan proses pencantingan dan pewarnaan, serta evaluasi hasil karya peserta. Kegiatan melibatkan anggota komunitas perempuan PD 'Aisyiyah Kota Makassar sebagai mitra utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami filosofi motif batik lokal, menyusun desain secara mandiri, serta menghasilkan karya batik dengan karakter visual yang merepresentasikan budaya Makassar. Pendampingan yang dilakukan secara langsung mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan kreativitas dan membuka peluang pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal melalui inovasi produk batik. Program ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya, serta mendukung pengembangan komunitas perempuan yang lebih mandiri dan produktif.

Kata Kunci: batik budaya lokal, ekonomi kreatif, pemberdayaan perempuan, pelatihan membatik, pengabdian masyarakat

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, estetis, sekaligus ekonomi. Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* semakin memperkuat posisi batik sebagai identitas budaya bangsa yang perlu dilestarikan melalui berbagai upaya, salah satunya

melalui pemberdayaan masyarakat. Dalam perkembangannya, batik tidak lagi dipandang hanya sebagai produk seni tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari industri kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara inovatif dan berkelanjutan (Putri et al., 2026; Putri et al., 2025).

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber inspirasi produk kreatif mampu menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas daerah. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengembangan motif batik berbasis kearifan lokal yang mengangkat karakteristik budaya, sejarah, serta potensi alam suatu wilayah. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan produk yang memiliki daya saing, tetapi juga menjadi media edukasi dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas (Untari & Aorta, 2025; Nugrahani et al., 2025).

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mulai dari aksara Lontara, perahu Pinisi, rumah adat Bugis-Makassar, ornamen ukiran tradisional, hingga berbagai simbol budaya yang memiliki nilai filosofis tinggi. Kekayaan budaya tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi motif batik yang khas dan memiliki identitas lokal. Namun demikian, pemanfaatan unsur-unsur budaya Sulawesi Selatan dalam desain batik masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi budaya lokal belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sumber inovasi produk kreatif yang mampu meningkatkan daya saing masyarakat sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Di sisi lain, komunitas perempuan memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha mikro, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya melalui berbagai aktivitas kerajinan tradisional. Berbagai hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan membatik mampu meningkatkan kapasitas perempuan dalam menghasilkan produk kreatif, memperkuat jiwa kewirausahaan, serta membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga (Darmaningrum et al., 2024; Anisah et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar, ditemukan bahwa sebagian besar anggota komunitas memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan seni dan pelestarian budaya, tetapi masih menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan mengenai filosofi motif batik berbasis budaya lokal, rendahnya kemampuan dalam menyusun desain motif secara kreatif, belum menguasai teknik pencantingan dan pewarnaan, serta minimnya pengalaman dalam menghasilkan produk batik yang memiliki nilai estetika maupun nilai jual. Kondisi tersebut menyebabkan potensi kreativitas anggota komunitas belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut perlu memperoleh perhatian karena keterampilan membatik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut proses internalisasi nilai budaya, kreativitas, inovasi, serta pengembangan ekonomi masyarakat. Penguasaan keterampilan desain motif berbasis budaya lokal menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan produk batik yang memiliki karakter khas daerah sehingga mampu bersaing di tengah perkembangan industri kreatif nasional. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya memberikan pelatihan

teknis, tetapi juga membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui karya kreatif (Masturi et al., 2025; Suhud et al., 2025).

Pelatihan dan pendampingan merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan kompetensi peserta melalui proses belajar yang bersifat partisipatif. Melalui metode ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mendesain motif, menggunakan canting, melakukan pewarnaan, hingga menghasilkan produk batik secara mandiri. Pendampingan yang dilakukan secara intensif juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh umpan balik sehingga kualitas hasil karya dapat terus meningkat (Farhan et al., 2025; Sari et al., 2025).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa program pelatihan membatik berbasis komunitas memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan produktivitas masyarakat. Selain menghasilkan produk kreatif yang bernilai ekonomi, kegiatan tersebut juga mampu membentuk kelompok usaha baru, memperluas jejaring pemasaran, serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Margiutmo et al., 2025; Suryani et al., 2026).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi dalam mendukung pemberdayaan komunitas perempuan melalui pengembangan keterampilan desain dan teknik membatik berbasis budaya lokal Makassar. Program dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan mitra, penyampaian materi mengenai filosofi dan prinsip desain batik, praktik pembuatan sketsa motif, pelatihan teknik pencantingan, pewarnaan kain, hingga pendampingan dalam menghasilkan karya batik yang merepresentasikan identitas budaya Sulawesi Selatan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun kompetensi peserta secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kreativitas.

Melalui kegiatan ini, anggota Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar diharapkan memiliki kemampuan merancang motif batik yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber inspirasi utama. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan, meningkatkan peluang pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif, serta memperkuat peran perempuan dalam pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang berkelanjutan serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mewujudkan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan *participatory action learning*, yaitu metode pemberdayaan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian peserta melalui pengalaman belajar secara langsung,

kolaboratif, dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam kegiatan pelatihan membatik karena memungkinkan peserta memahami konsep sekaligus menguasai keterampilan praktik secara bertahap.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan mitra yang menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kompetensi anggota komunitas dalam bidang desain dan teknik membatik berbasis budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama beberapa tahapan yang meliputi persiapan, penyampaian materi, praktik, pendampingan, hingga evaluasi hasil karya peserta.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan adalah anggota Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar, yang sebagian besar merupakan perempuan dengan minat pada bidang seni, budaya, dan kerajinan. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi pengurus mitra dengan mempertimbangkan minat, komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta potensi untuk mengembangkan keterampilan membatik sebagai aktivitas produktif berbasis ekonomi kreatif.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan modul pelatihan, alat, bahan, serta media pembelajaran. Pada tahap ini tim juga melakukan observasi mengenai tingkat pengetahuan awal peserta mengenai desain batik dan teknik membatik sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

2. Tahap Sosialisasi dan Penyampaian Materi

Tahap kedua berupa penyampaian materi mengenai konsep dasar batik Indonesia, filosofi batik berbasis budaya lokal Sulawesi Selatan, prinsip-prinsip penyusunan motif, unsur estetika, komposisi desain, serta pengenalan alat dan bahan membatik. Selain penyampaian materi secara ceramah interaktif, narasumber juga menampilkan contoh berbagai motif batik lokal sebagai inspirasi pengembangan desain peserta. Metode ceramah dipadukan dengan diskusi sehingga peserta memperoleh kesempatan mengemukakan pengalaman, ide, maupun kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

3. Tahap Praktik Desain Motif Batik

Setelah memperoleh pemahaman konseptual, peserta mulai menyusun sketsa motif batik dengan memanfaatkan unsur budaya lokal Makassar sebagai sumber inspirasi. Motif yang dikembangkan antara lain terinspirasi dari perahu Pinisi, ornamen rumah adat, flora, serta bentuk-bentuk dekoratif khas Sulawesi Selatan. Pada tahap ini peserta memperoleh

pendampingan secara intensif dalam menyusun komposisi, keseimbangan bentuk, pengulangan motif, dan penempatan ornamen sehingga menghasilkan desain yang memiliki nilai estetika sekaligus mencerminkan identitas budaya lokal.

4. Tahap Praktik Teknik Membatik

Tahap berikutnya merupakan inti kegiatan berupa praktik membatik menggunakan canting. Peserta terlebih dahulu memindahkan desain ke atas kain, kemudian melakukan proses pencantingan dengan malam panas secara bertahap. Setelah proses pencantingan selesai, peserta melanjutkan proses pewarnaan, pengeringan, hingga finishing sesuai prosedur membatik tulis. Selama praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan demonstrasi, bimbingan teknis, koreksi terhadap kesalahan peserta, serta pendampingan individual sehingga setiap peserta mampu menyelesaikan hasil karyanya secara mandiri. Pendampingan praktik secara langsung merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis membatik sekaligus membangun kepercayaan diri peserta.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan melalui observasi, penilaian hasil karya, serta penyebaran angket kepada peserta. Penilaian difokuskan pada beberapa aspek, yaitu pemahaman peserta terhadap konsep batik berbasis budaya lokal, kemampuan menyusun desain motif, keterampilan menggunakan canting, ketepatan proses pewarnaan, serta kualitas produk batik yang dihasilkan. Selain itu, peserta juga diminta memberikan umpan balik mengenai materi, metode pelatihan, pendampingan, dan manfaat kegiatan sebagai dasar penyempurnaan program pada masa mendatang.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

1. Meningkatnya pemahaman peserta mengenai filosofi dan karakteristik batik berbasis budaya lokal Makassar.
2. Peserta mampu menyusun desain motif batik secara mandiri.
3. Peserta mampu menerapkan teknik dasar membatik meliputi pencantingan, pewarnaan, dan finishing.
4. Peserta berhasil menghasilkan karya batik yang layak sebagai produk kreatif berbasis budaya lokal.
5. Terbentuknya motivasi peserta untuk mengembangkan keterampilan membatik sebagai peluang usaha ekonomi kreatif.

Metode Evaluasi

Evaluasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data observasi selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi proses pelatihan, hasil karya peserta, dan angket kepuasan. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi awal peserta sebelum pelatihan dengan capaian setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Aspek yang dianalisis meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, kreativitas dalam pengembangan motif, serta partisipasi aktif peserta selama pelatihan. Hasil evaluasi

menjadi dasar dalam menilai efektivitas metode pelatihan dan pendampingan yang diterapkan, sekaligus sebagai bahan rekomendasi untuk pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal pada kegiatan selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Sosialisasi dan Penguatan Pemahaman Peserta terhadap Batik Berbasis Budaya Lokal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pelaksanaan sosialisasi yang bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pengembangan batik sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Tahap ini menjadi fondasi utama sebelum peserta memperoleh keterampilan teknis membatik. Sosialisasi dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, dan tanya jawab sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Materi yang diberikan meliputi sejarah perkembangan batik Indonesia, filosofi batik sebagai identitas budaya bangsa, perkembangan industri batik pada era ekonomi kreatif, serta potensi budaya Sulawesi Selatan sebagai sumber inspirasi pengembangan motif batik. Narasumber juga memperkenalkan berbagai ornamen budaya lokal, seperti aksara Lontara, perahu Pinisi, rumah adat Bugis-Makassar, motif flora endemik Sulawesi Selatan, serta simbol-simbol budaya yang memiliki nilai filosofis tinggi. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi visual sehingga peserta lebih mudah memahami hubungan antara unsur budaya dengan proses penciptaan motif batik.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai teknik penyusunan motif, filosofi setiap ornamen, peluang usaha batik, hingga strategi pemasaran produk berbasis budaya lokal. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pelatihan membatik masih cukup besar, terutama bagi komunitas perempuan yang selama ini belum memperoleh akses pelatihan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Putri et al. (2026) yang menyatakan bahwa pelatihan membatik berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran perempuan terhadap pentingnya pelestarian budaya sekaligus membuka peluang pengembangan usaha kreatif berbasis masyarakat. Selain itu, pelatihan yang mengintegrasikan aspek budaya dan kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta dalam mengembangkan produk lokal sebagai sumber pendapatan keluarga.

Kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga identitas budaya di tengah perkembangan industri kreatif modern. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, perubahan cara pandang masyarakat terhadap potensi budaya lokal merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan program pengabdian.



Gambar 1. Penyampaian materi mengenai desain batik berbasis budaya lokal kepada anggota Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar.

Pelatihan Penyusunan Desain Motif Batik Berbasis Budaya Lokal

Setelah memperoleh pemahaman konseptual mengenai batik dan budaya lokal, peserta memasuki tahap praktik penyusunan desain motif. Tahapan ini bertujuan mengembangkan kreativitas peserta dalam mengolah berbagai unsur budaya Sulawesi Selatan menjadi motif batik yang memiliki nilai estetika sekaligus identitas lokal.

Peserta terlebih dahulu membuat beberapa alternatif sketsa pada media kertas sebelum dipindahkan ke atas kain mori. Selama proses perancangan, sebagian besar peserta memilih motif yang terinspirasi dari bentuk perahu Pinisi dan aksara Lontara. Namun demikian, pada tahap awal peserta menghadapi kendala dalam menentukan proporsi bentuk, keteraturan pola, dan kesinambungan garis antar-elemen motif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pengabdian melakukan pendampingan secara intensif dengan memberikan bimbingan teknis mengenai komposisi bidang, irama visual, serta keseimbangan simetris dan asimetris dalam desain batik. Pendampingan dilakukan secara individual sehingga setiap peserta memperoleh arahan yang sesuai dengan karakter desain yang sedang dikembangkan.

Perubahan kemampuan peserta terlihat dari meningkatnya kualitas desain yang dihasilkan setelah melalui tahap asistensi. Desain yang semula sederhana dan kurang terstruktur berkembang menjadi pola motif yang lebih rapi, proporsional, serta memiliki kejelasan konsep visual. Peserta juga mulai berani bereksplorasi dengan mengombinasikan motif utama dengan motif pendukung secara harmonis.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Melalui praktik langsung yang disertai koreksi berkelanjutan, peserta dapat memahami kesalahan teknis secara lebih cepat serta mampu menemukan solusi kreatif dalam menyelesaikan desain motifnya.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan penyusunan desain juga mendorong tumbuhnya rasa bangga peserta terhadap budaya lokal. Proses menggali makna filosofis dari setiap motif menumbuhkan kesadaran bahwa budaya daerah

memiliki nilai visual yang sangat tinggi dan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.



Gambar 2. Pendampingan penyusunan desain motif batik berbasis budaya lokal.

Secara keseluruhan, tahap sosialisasi dan penyusunan desain memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta dalam memasuki tahap praktik membatik. Peserta tidak hanya memiliki keterampilan dalam merancang motif, tetapi juga memahami konsep dasar yang melandasi setiap karya yang dibuat.

Praktik Teknik Membatik sebagai Implementasi Keterampilan Peserta

Tahapan inti dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah praktik teknik membatik menggunakan canting dan malam panas. Tahap ini bertujuan melatih keterampilan motorik halus peserta serta ketelitian dalam mengaplikasikan lilin malam pada pola desain yang telah digambar pada kain.

Sebelum praktik dimulai, tim pengabdian memberikan demonstrasi mengenai teknik memegang canting yang benar, cara mengambil malam cair dari wajan, mengatur suhu malam agar tidak terlalu panas atau terlalu dingin, serta teknik meniup cucuk canting untuk memperlancar aliran malam. Penjelasan mengenai keselamatan kerja juga ditekankan agar peserta dapat melakukan proses pencantingan secara aman dan nyaman.

Pada tahap awal praktik ditemukan beberapa kendala yang umum dialami peserta pemula, seperti malam yang menetes di luar pola (bleber), garis cantingan yang terputus-putus, serta ketidakstabilan tekanan tangan saat menarik garis lilin. Kendala tersebut disebabkan oleh belum terbiasanya peserta dalam mengontrol aliran malam serta ketegangan saat memegang canting.

Melalui pendampingan secara intensif, tim pengabdian memberikan koreksi secara langsung terhadap setiap kesalahan yang dilakukan peserta. Peserta diarahkan untuk mengulang tarikan garis pada kain latihan terlebih dahulu sebelum melanjutkan pada kain karya utama. Dengan latihan berulang dan bimbingan yang sabar, kepercayaan diri peserta meningkat dan kualitas garis cantingan menjadi lebih halus, rata, serta tembus ke bagian belakang kain.



Gambar 3. Praktik teknik mencanting oleh peserta dengan pendampingan tim pengabdian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah melalui beberapa jam latihan. Peserta yang semula ragu-ragu mulai menunjukkan kelancaran dalam mencanting motif-motif lengkung maupun garis lurus. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode pendampingan langsung dan partisipatif sangat efektif dalam mempercepat penguasaan keterampilan teknis bagi peserta pemula.

Praktik Pewarnaan dan Penyelesaian Produk Batik

Tahapan selanjutnya adalah proses pewarnaan kain batik yang telah selesai dicanting. Proses pewarnaan dilakukan menggunakan zat warna sintetis yang mudah diaplikasikan dan memiliki ketahanan warna yang baik. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai teknik pencampuran warna, proses pencelupan, fiksasi warna menggunakan waterglass, hingga proses pelorotan malam menggunakan air mendidih.

Peserta diberikan kesempatan untuk menentukan kombinasi warna sesuai kreativitas masing-masing dengan tetap mempertimbangkan keharmonisan warna khas daerah. Sebagian peserta memilih kombinasi warna kontras cerah seperti merah, kuning, dan biru yang mencerminkan karakter budaya Sulawesi Selatan, sementara sebagian lainnya memilih nuansa warna tanah yang lebih lembut.

Selama proses pewarnaan, tim pengabdian tetap memberikan pendampingan mengenai teknik perataan warna dan pencegahan kebocoran malam agar warna tidak merembes ke bagian kain yang seharusnya tidak berwarna. Setelah pewarnaan dan fiksasi selesai, kain dicuci dan dilorot hingga seluruh lilin malam terlepas sempurna, kemudian dijemur di tempat teduh.



Gambar 4. Proses pewarnaan kain batik oleh peserta pelatihan.

Produk batik yang dihasilkan menunjukkan adanya variasi motif dan kombinasi warna yang menarik. Peserta berhasil menghasilkan kain batik tulis berukuran taplak meja dan hiasan dinding yang siap digunakan maupun dipamerkan. Keberhasilan menghasilkan produk jadi ini memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta serta menumbuhkan motivasi yang kuat untuk terus mengembangkan keterampilan membatik secara mandiri.

Menurut Nugrahani et al. (2025), keberhasilan pelatihan membatik tidak hanya diukur dari penguasaan teknik dasar, tetapi juga dari kemampuan peserta dalam menghasilkan produk akhir yang memiliki nilai estetika dan kelayakan fungsi. Dalam konteks pengabdian ini, seluruh peserta telah mencapai standar kompetensi tersebut.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, penilaian terhadap produk batik yang dihasilkan, serta analisis angket respon peserta. Aspek yang dievaluasi mencakup lima indikator utama, yaitu: pemahaman filosofi batik lokal, kemampuan mendesain motif, keterampilan mencanting, keterampilan pewarnaan, dan kreativitas desain. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Peserta

Aspek Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Pengetahuan mengenai filosofi batik	Rendah	Sangat Baik
Kemampuan menyusun motif	Belum mampu	Mampu secara mandiri
Penggunaan canting	Belum pernah	Mampu menggunakan dengan baik
Teknik pewarnaan	Belum memahami	Menguasai teknik dasar
Kreativitas desain	Terbatas	Berkembang dengan baik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek kompetensi peserta mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti program pengabdian. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek penggunaan canting dan kemampuan menyusun motif batik

secara mandiri, di mana peserta yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan sama sekali mampu menyelesaikan karya secara utuh.

Dampak Program terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberikan dampak sosial dan psikologis yang positif. Melalui proses pembelajaran yang kolaboratif, terbangun kebersamaan dan solidaritas antar-anggota komunitas. Rasa saling mendukung selama pelatihan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan rasa percaya diri peserta dalam berkarya.

Dari aspek ekonomi, keterampilan membuat membuka peluang baru bagi peserta untuk mengembangkan usaha rumahan berbasis kerajinan tangan. Beberapa peserta menyatakan minat untuk memproduksi kain batik khas Makassar dalam skala kecil sebagai cinderamata atau suvenir budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menstimulasi potensi kewirausahaan di kalangan perempuan.



Gambar 5. Hasil karya batik peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Darmaningrum et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan berbasis kearifan lokal efektif dalam memberdayakan komunitas perempuan, baik dari sisi penguatan kapasitas individu maupun penciptaan nilai ekonomi baru di tingkat keluarga.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang mengintegrasikan aspek edukasi budaya, keterampilan teknis, dan pendampingan berkelanjutan terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas perempuan serta

berkontribusi nyata terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya pada tujuan kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan desain dan teknik membatik berbasis budaya lokal Makassar pada Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar telah terlaksana dengan baik dan mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai filosofi motif batik lokal, kemampuan merancang pola secara kreatif, serta keterampilan teknis membatik tulis yang mencakup proses pencantingan, pewarnaan, dan pelorotan malam.

Pelaksanaan kegiatan yang mengombinasikan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga mampu membangun rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang muncul selama praktik membatik. Pendampingan secara berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam membantu peserta menguasai teknik membatik secara lebih optimal.

Dari aspek pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas komunitas perempuan dalam mengembangkan potensi budaya lokal menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Produk batik yang dihasilkan tidak hanya menjadi luaran pelatihan, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha kreatif berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Program pengabdian ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan program menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan mitra masyarakat mampu menghasilkan inovasi pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta memberikan manfaat nyata bagi pengembangan sumber daya manusia dan pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pendampingan membatik dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan mengenai pengembangan motif, inovasi desain, digitalisasi desain batik, manajemen usaha, strategi pemasaran digital, serta pendampingan pembentukan kelompok usaha bersama. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk batik lokal sehingga dapat berkembang menjadi salah satu produk unggulan ekonomi kreatif Kota Makassar.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Makassar atas fasilitasi dan pendampingan selama pelaksanaan program. Penghargaan yang sama diberikan kepada Lembaga Budaya, Seni,

dan Olahraga PD 'Aisyiyah Kota Makassar selaku mitra pengabdian yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, serta kerja sama yang sangat baik selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan, serta seluruh peserta pelatihan atas partisipasi, antusiasme, dan komitmen dalam mengikuti setiap tahapan program. Kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini serta diharapkan dapat terus berlanjut pada program-program pemberdayaan masyarakat berikutnya.

Referensi

- Anisah, Z., Irawan, A. W., Novitasari, N., Fatimah, S., & Khumaimah, R. (2025). Pemberdayaan perempuan Desa Sendang melalui inovasi batik eco printing untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. *Journal of Community Engagement in Economics*, 3(1). <https://doi.org/10.35896/jcee.v3i1.1134>
- Ardhi, K. F., Nugraheni, P., Indrasari, A., & Azzahra, N. (2025). Youth empowerment through batik training: Preserving tradition and inspiring innovation. *Proceeding International Conference of Community Service*, 3(2), 5364–5374.
- Darmadji, & Kiyono. (2025). Pendampingan UMKM Batik Wangsa Singhasari dalam pencapaian SDGs 8. *TEKIBA: Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.36526/tekiba.v6i1.7118>
- Farhan, A., dkk. (2025). Pelatihan membatik berbasis praktik sebagai strategi peningkatan keterampilan masyarakat. *Proceeding of Community Service*.
- Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254042>
- Jahrir, A. S., Talib, A., Turohma, L., Marjan, I., & Fahreza, M. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Batangkaluku Melalui Festival Literasi: Sinergi Talkshow, Pentas Seni, dan Pengenalan Literasi Digital di Rumah Belajar Kita Gowa. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(6), 2109–2117.
- Karnaji, Susanti, E., & Masudah, S. (2021). Empowering women of batik community in health in Kecamatan Kerek, Tuban District. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 3(2), 71–74. <https://doi.org/10.20473/dc.V3.I2.2021.71-74>
- Kurniasari, F. D., & Puspitasari, R. H. U. (2025). Strengthening traditional batik marketing through empowerment based digital marketing: The role of the Giriloyo Batik Association in Yogyakarta. *Journal of International SDGs Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.9319/jiscs.v1i1.61997>
- Marsetiani, A. Y., Hanissyah, D. A. P., dkk. (2025). Mengubah kain, mengubah nasib: Peran instruktur pelatihan membatik dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. *Jurnal Transformasi*, 11(2), 224–233.
- Mumpuni, S. D., Mustofa, Z., Firmansah, F., & Susilowati, N. (2025). Application of community counseling through batik ciprat production to foster skills and

- creativity in persons with disabilities. *Community Empowerment*, 10(5), 1176–1183.
<https://doi.org/10.31603/ce.12873>
- Nugrahani, R., dkk. (2025). Pengembangan batik berbasis budaya lokal sebagai penguatan identitas daerah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Putri, P. I., Fafurida, Oktavilia, S., Karsinah, & Kistanti, N. R. (2025). Creative economic empowerment through batik crafts as an effort to improve community welfare. *Journal of International SDGs Community Service*, 1(4).
<https://doi.org/10.9319/jiscs.v1i4.67865>
- Putri, R. Y. P., Amalia, S. A., Ulum, B., dkk. (2026). Pemberdayaan perempuan melalui Sekolah Membatik Dewi Anom di Desa Wisata Wringinanom. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1).
- Syed Shaharuddin, S. I., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A review on the Malaysian and Indonesian batik production, challenges, and innovations in the 21st century. *SAGE Open*, 11(3).
- Wardana, M. A. W., Qolbi, F. F., Andani, S. A., dkk. (2025). Penguatan literasi ekologi melalui pelatihan pembuatan batik sastra ekologis untuk ibu-ibu PKK Kelurahan Sawojajar, Kota Malang. *Karawo: Journal of Community Service*, 3(1).
<https://doi.org/10.62951/karawo.v3i1.120>
- Wulandari, N., Nurawati, T., Setyani, E. Y., Cristiningtyas, E. B., Arifianti, K., & Saparudin, A. (2021). Empowerment of ODGJ (People with Mental Disorders) through training of batik ikat making in Posyandu Jiwa "Waluyo Jiwo" Bacem Village Ponggok Blitar. *Journal of Community Service for Health*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.26699/jcsh.v2i1.ART.p001-009>